

Cerpen

Liang Ngara

oleh Aliman Syahrani

ADA momen puitik yang tak bisa kueliminasi dan sekaligus tak dapat kungkapkan lewat puisi, saat aku mengadakan pendakian ke bukit Liang Ngara.

Pendakian ke puncak Liang Ngara adalah petualangan menuju kenangan. Menaiki Liang Ngara berarti menumpaskan dendam tualang. Terletak 30 kilometer dari Kandangan, Liang Ngara berada di desa Lumpangi, wilayah kecamatan Loksado, Kabupaten Hulu Sungai Selatan, terpencil di hunjur gunung Kantawan.

Sungguh, inilah perjalanan mendebarkan, terutama setelah jarak 29 kilometer kutempuh dengan naik motor dari Kandangan. Kata orang Loksado, *bukah baduduk*. Artinya, duduk berlari dengan motor di alam terbuka. Satu kilometer selebihnya, meski separuhnya masih bisa dilewati dengan sepeda motor, namun aku memilih dengan berjalan kaki.

Desa Lumpangi sangat tenang. Semua desa di sini bersuasana sama. Sunyi. Hanya anak-anak yang bermain gasing atau gundu dari batu, dan wanita penjaga warung atau pencari kutu rambut, serta orang-orang tua *mahambit rumbia*.¹ Tapi mereka ramah, tak mencurigai setiap pendatang. Polos, bersahabat.

Di kejauhan, telinga menangkap sungai Amandit menggemercik. Di depan, jalan meliuk-liuk, mengitari perbukitan. Sese kali aku berpapasan dengan penduduk setempat, yang lelaki menyelipkan *parang*² di pinggang, sedang yang wanita menggendong sambil menyusui bayinya. Mereka selalu membawa *butah*.³ Beberapa dari mereka kupergoki di sungai Amandit, tengah *manangguk*⁴ atau memasang *lukah*.⁵ Sejumlah anak laki-laki bertelanjang dada kulihat pula sedang *manyundak*,⁶ mencari ikan dan udang di sungai Amandit.

Pada sisa perjalanan itu, jalan tanah merah menurun amat curam. Menanjak sedikit. Jembatan kayu gantung berada tinggi dari permukaan sungai Amandit yang jernih berarus keras. *Hihh...*, terasa gamang ketika melewatinya. Lepas dari sini, keindahan dan keramahan

¹ menjalin daun rumbia untuk dijadikan atap rumah

² golok

³ tas keranjang dari anyaman rotan atau bambu yang disangkutkan di pundak

⁴ tangguk: anyaman bilah-bilah bambu berbentuk melengkung yang digunakan untuk menangkap ikan

⁵ tumbu

⁶ aktivitas mencari ikan menggunakan teropong menyelam dan tombak berpelontar gelang karet

segera terpampang di depan mata. Hawa segar pegunungan luruh renyai merincik menikam bumi, menampias di dedaunan karet yang bergeletar ditampar udara siang pegunungan. Kaki bukit Liang Ngara sudah tergapai. Suatu perasaan rindu akan suasana puncak pegunungan dan petualangan segera melanda.

Dari ujung jembatan kayu gantung, kurang lebih tiga ratus meter berikutnya hanya bisa dilalui dengan berjalan kaki. Jalanan mulai menanjak. Sepanjang sisi jalan diapit oleh hutan berpohon lebat, meliuk-liuk membelah bukit dan lembah. Jalanan menanjak semakin terjal dan curam. Kaki terasa nyeri karena jalanan semakin semraut oleh batu-batu runcing pegunungan yang bertumbuhan di sana-sini.

Perjalanan berubah jadi petualangan. Terus dan terus mendaki bukit, menerobos hutan tropis basah di kaki gunung Kantawan. Kawanan burung berkicauan menyejukkan hati. Tapi, ketika jalan menyempit semakin curam dan terjal, dengan jurang menyeringai di kanan kiri, *hiiih...* kuduk jadi bergidik jadinya. Di kejauhan, pebukitan, geliuk padang ilalang, semak belukar, sulur akar-akar pohon mengular, hutan karet, rimbun rumpun bambu, berganti warna merah muda pucuk pohon kayu manis menyembul. Lalu kembali hutan berpohon tinggi lebat dan besar menunggu, siap menelan. Aroma bumi basah *rain forest*⁷ menyergap hidung. Tubuh terasa segar dan telinga menangkap gemersik daun bambu, membuat berbentuk momen puitik semakin berhamburan.

Puncak Liang Ngara tergapai. Aku sepenuh berkiblatkan keindahan. Pemandangan yang paling memesonakan adalah menyaksikan gunung Kantawan yang berdiri kukuh di kejauhan. Entah kenapa, tiba-tiba hatiku diliputi kepiluan yang sangat dalam. Kabut pagi masih mengambang di mana-mana. Gunung itu seperti mengapung di lautan halimunan yang mengelambui sebagian punggungnya. Pemandangan itu melantunkan pekik kegembiraan masa kanak-kanak pada bibirku. Aku telah menyaksikan gunung itu dalam banyak kesempatan sejak masa kanak-kanakku dan punya kesan tersendiri tentangnya, tapi baru saat inilah aku benar-benar merasakan satu kesan tersendiri pada gunung tersebut. Bagiku, dalam setiap kali aku memandang gunung Kantawan, keadaannya memang selalu berubah-ubah, tergantung musim, cuaca, hari, suasana dan tempat dari mana aku melihatnya. Dia berlainan pula dari orang yang memandangnya, tergantung dari hati dan jiwanya.

Gunung itu berjarak ribuan meter jauhnya, tapi aku merasa seperti terpacak pada dataran yang sama dengan dataran tempatku berdiri. Aku tercenung akan kekerdilan diriku, dan sedih memikirkan tak berartinya diriku di tengah kekuasaan Alam pada hamparan alam semesta. Hidup manusia di bumi ini seperti mimpi, pendek dan fana, tetapi keindahan dan kekukuhan gunung Kantawan akan bertahan lama.

⁷ hutan hujan

Dari puncak Liang Ngara, aku melihat ada hal yang tak terhindarkan dalam cara gunung Kantawan itu menjulang dengan anggun dan garang di hadapaku. Suatu hal yang wajar bahwa aku ditakdirkan tetap berada di bawahnya. Maka aku mengucapkan rasa syukur teramat dalam kepada Keindahan yang telah memberiku kesempatan dapat merasakan sejumlah kenikmatan hidup dan memohon diberikan izin untuk menjadi orang berguna, seberapa pun kecilnya, sekalipun misalnya aku tidak dapat ambil bagian dalam kebesaran alam semesta.

Angin pagi bersiul ngilu memperdengarkan lagu kecemasan; suatu ratapan atas kefanaan dan kesia-siaan hidup. Gemuruh sungai Amandit sayup-sayup terdengar bercampur gaung langit dan berubah menjadi rintihan pilu angin yang berembus memapas dedaunan kalangkala, meratapi ketidakabadian dunia ini.

Di gunung Kantawan, ternyata rinduku tertawan.

Jauh di bawah, sungai Amandit berkelokan menembus hutan lebat, tebing-tebing yang menjulang, bahaya yang serasa mengancam dari segala penjuru, dan pepohonan besar tinggi serta belukar bambu yang berdiri tak bergerak bagai barisan mambang yang menakutkan, adalah prolog bagi satu perjalanan ketika menaiki bukit Liang Ngara dengan karang-karangnya yang tajam dan runcing sejak dari dasarnya. Sebuah pemandangan fisik, sebuah momen puitik yang *azali* – meski kesannya terus melekat – sebelum memasuki momen puitik yang lebih batiniah – sebuah momen religik. Momen religik dalam petualangan, yang terkadang luput dan tak terhayati karena tuntutan zaman yang menagih serba siap, serba instan, serba tepat waktu dengan kepastian dan kecepatan tinggi. Taksi, bus cepat ber-AC, dan bahkan kereta api – selain mobil pribadi dengan sopir terpercaya – adalah kesempatan untuk melakukan perjalanan tanpa momen religik, tanpa kekentalan zikir di satu sisi dan tanpa keakraban antara sesama manusia – penumpang dan sopir – seperti di Liang Ngara. Satu pengeliminasian emosi yang tak tertakar oleh mitos piknik, rekreasi, petualangan atau bahkan pariwisata. Dan karenanya, petualangan pun jadi zikir yang intens.

Di puncak Liang Ngara, emosi seolah terus dihentak dalam rindu dan dendam, kecemasan dan kebahagiaan, ketegangan dan kelegaan, kelelahan dan kepuasan, ketakutan dan kepasrahan.

Dua jam setelahnya, aku meninggalkan puncak Liang Ngara. Di desa Lumpangi, di sebuah warung dadakan, tubuh bersandar, setelah memenangkan tebing-tebing curam dan tajam bukit Liang Ngara. Dari situ, motor bututku telah menanti, setia *mahunjal-hunjal* tubuhku lagi menuju Kandangan.

Semakin jauh dari Liang Ngara, semakin kental keindahan di bukit itu *membangkas* dalam kenangan. Semakin jauh dari Liang Ngara, semakin *sampak* momen puitik menumbuk dalam nostalgik. 🌿

Kandangan, 27 Juli 2015

Aliman Syahrani, lahir di kampung Datar Balimbing, Loksado, HSS, 30 Desember 1976. Bekerja sebagai tukang las dan pengelola Kandangan Fitness Centre. Menerima hadiah sastra gubernur Kalimantan Selatan tahun 2003.